

**KESWADAYAAN KOMUNITAS PENGRAJIN KAIN TENUN IKAT
DI DESA PARENGAN KECAMATAN MADURAN
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**



Oleh :

**AD ALFIANA RACHMAWATI
B02208012**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2012**

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AD. Alfiana Rachmawati

NIM : B02208012

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Alamat : Jln. Pesapen Barat VI/28. Surabaya

Menyatakan dengan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 Juli 2012

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK MENRANGKAP BANGSA
TGL
FE735AAF925549789
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP

AD. Alfiana Rachmawati
NIM. B02208012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : AD ALFIANA RACHMAWATI

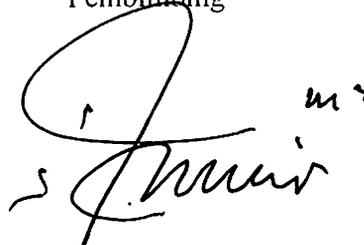
NIM : B02208012

Judul : KESWADAYAAN KOMUNITAS PENGRAJIN KAIN TENUN
IKAT DI DESA PARENGAN KECAMATAN MADURAN
KABUPATEN LAMONGAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Juli 2012

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Munir' with a stylized flourish above it. There are some small marks and a 'ms' to the right of the signature.

Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag.

Nip: 195903171994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **AD Alfiana Rachmawati** Nim: BO2208012 ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2012

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah

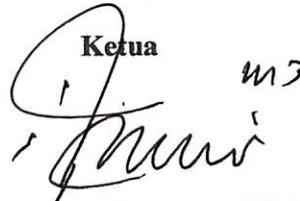
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan

Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

Ketua



Drs. H. M. Munir Mansyur, M. Ag.

Nip: 195903171994031001

Sekretaris


Chabib Musthofa, S. Sos.I. M.Si.

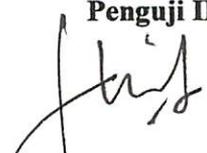
NIP. 197906302006041001

Penguji I


Drs. Agus Afandi, M.Fill. I

NIP. 196611061998031002

Penguji II


Hadi Susanto, S. Ag. M. Si.

NIP. 197611262003121002

Besarnya potensi unggulan daerah kabupaten Lamongan, memberikan peluang sukses yang cukup besar bagi masyarakat sekitar untuk berkembang menjalankan berbagai usaha. Saat ini ada 30 unit industri kain tenun ikat yang ada di desa ini sanggup menyerap tenaga kerja hingga 3000 orang. Unit industri kain tenun ikat ini umumnya masih memakai alat tenun tradisional. Sementara bahan baku seperti sutera dan pewarna masih mengimpor dari India dan China.

Para pengrajin kain tenun ikat di daerah ini juga pernah berhasil membuat pameran di Gedung Showroom produk Lamongan yang berukuran sepanjang 64 meter dan dengan lebar satu meter. Itupun dikerjakan selama 22 hari dan menghabiskan dana lebih dari tujuh juta rupiah oleh 10 orang pekerja. Dengan adanya pameran semacam itu diharapkan masyarakat lebih tertarik dan lebih mencintai produk kain tenun ikat dalam negeri.

Harga kain tenun ikat Lamongan sangat beragam, hingga ratusan juta rupiah perhelai. Harga terendahnya 100 ribu rupiah perhelai, sedangkan harga termahal mencapai 500 ribu rupiah perhelai. Harga kain tersebut di tentukan oleh kualitas kain yang bisa dilihat dari jenis benang, warna kelunturan dan simbol dari aneka gambar atau hiasan kain. Keuntungan yang didapat dari penjualan kain tenun ikat, sebulannya kurang lebih 50 juta rupiah dalam sebulan dan mampu menghidupi ratusan pekerja yang merupakan warga Parengan, Lamongan. Hal inilah yang membuat ratusan warga Parengan enggan beralih pekerjaan ataupun merantau ke daerah lain. Karena mereka masih menganggap kerajinan kain tenun ikat tetap sebagai potensi daerah Lamongan.

- 1) Persamaan, keadilan pemerataan dan partisipasi merupakan tujuan yang secara eksplisit harus ada strategi menyeluruh, maka badan publik yang ditugasi untuk melaksanakan harus:
 - a) Memahami dinamika sosial masyarakat sebagai intervensinya.
 - b) Intervensi dilakukan untuk memperoleh kemampuan masyarakat sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Serta untuk mengambil langkah instrumental yang membutuhkan kemampuan aparatur untuk melakukan intervensi sosial.
- 2) Memerlukan perubahan-perubahan mendasar, baik dalam komitmen maupun dalam gaya dan cara bekerja, maka badan publik yang belum memiliki kemampuan intervensi sosial akan melakukan pemimpin yang kuat komitmen pribadinya, tercapainya tujuan strategi holistik tersebut, yaitu untuk:
 - a) Menentukan arah nilai organisasi, energi dan proses menuju strategi
 - b) Memelihara integritas organisasi yang didukung oleh "*Institutional leadership*".
- 3) Keterlibatan badan publik dan organisasi sosial secara terpadu, maka memerlukan suatu pedoman untuk memfungsikan supra organisasi yang berfungsi antara lain:
 - a) Membangun dan memelihara perspektif menyeluruh
 - b) Melaksanakan rekrutmen dan pengembangan pimpinan kelembagaan.

kain tenun makin mudah pula alur pemasaran yang dilakukan para pengrajin. Hal tersebut dikarenakan Desa Parengan sendiri sudah menjadi sentra kerajinan kain tenun yang ada di Lamongan, makin banyak orang yang tahu dan mulai mengenal kain tenun ikat Parengan bahkan banyak pengunjung yang berdatangan ke Parengan untuk melihat proses pembuatan kain tenun serta membeli barang-barang jadi yang dihasilkan oleh pengrajin kain tenun ikat.

Cara yang paling sering dilakukan oleh para pengusaha kain tenun untuk melayani para pembeli adalah dengan menunjukkan langsung bagaimana cara kerja dari pengrajin kain tenun dalam membuat kain tenun ikat. Karena dengan cara tersebut dapat pula mendongkrak nilai jual kain tenun, bahkan nilai jualnya kini mencapai dua kali lipat dari sebelum adanya komunitas pengrajin kain tenun ikat yakni berkisar Rp. 125.000-Rp. 650.000 itupun tergantung jenis dan motif kain tenun tersebut. Untuk barang jadi seperti baju batik, gamis, harganya juga bervariasi tergantung model dan tingkat kesulitan dalam proses pembuatan. Barang jadi tersebut dijual di daerah Parengan sendiri dan belum ada pemasaran karena masih sedikit pengusaha yang membuat barang jadi daripada kain tenun ikat yang masih berbentuk gulungan.

Menurut Ria mengatakan:

“Sesudah ada komunitas pengrajin kain tenun ikat ini membuat kami para pengrajin kain tenun lebih mudah untuk memasarkan hasil kain tenun kami, dan kini masyarakat pun mulai mengenal kain tenun Parengan. Banyak pula pengunjung yang berdatangan untuk melihat langsung proses pembuatan kain batik tulis, yangmana hal tersebut juga berpengaruh dalam pemasaran batik tulis. Satu hal yang paling menguntungkan lainnya adalah makin bertambahnya

pekerjanya yang sebanyak kurang lebih 50 orang. Omset perbulan mencapai Rp Rp 5.000.000-Rp 7.000.000. Kebanyakan pekerjanya mengerjakan pekerjaannya di rumah produksi. Yang mengerjakan di luar rumah produksi hanya dalam proses *mengeboem, menyekir, ngiket, bentangan*.

B. Analisis Data

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penulis berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di Desa Parengan. Untuk itu analisa yang digunakan juga deskriptif dengan pola pikir induksi deduktif, setelah peneliti melihat dan mengamati peristiwa yang ada di desa tersebut atau pun dengan menggunakan data-data yang peneliti peroleh disana kemudian disimpulkan. Dari kesimpulan tersebut, peneliti juga kembali melihat peristiwa yang ada di Desa Parengan. Hal itu agar data yang diperoleh bisa saling melengkapi.

Dalam skripsi ini peneliti membahas, proses keswadayaan komunitas pengrajin kain tenun ikat di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Menurut data yang peneliti dapat bahwa, perubahan yang terjadi pada masyarakat Parengan saat ini merupakan motifasi dari diri sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya serta lingkungannya. Dulu mereka yang berprofesi sebagai petani, akan tetapi sekarang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pengrajin kain tenun ikat dan bahkan ada sebagian yang sudah menjadi pengusaha kain tenun ikat.

Mereka beralih profesi sebagai pengrajin atau pengusaha kain tenun ikat karena tuntutan ekonomi keluarga, mereka tidak bisa selamanya mengandalkan hidupnya sebagai pekerja serabutan saja karena hasil yang mereka dapatkan tidak menentu dan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Dengan adanya komunitas pengrajin kain tenun ikat ini, maka masyarakat Parengan mempunyai inisiatif dengan menggunakan potensi dan ketrampilan yang mereka miliki, mereka terus berpikir maju dan mempunyai tekad yang kuat untuk menghadapi masalah perekonomian dengan melihat keadaan lingkungan saat ini yaitu secara swadaya mereka memberdayakan masyarakat dengan kerajinan kain tenun ikat. Mereka terus berusaha dengan menyesuaikan keadaan lingkungan sekarang yaitu menjadi pengrajin bahkan pengusaha kain tenun ikat.

Selain itu, modal juga sangat dibutuhkan oleh pengusaha demi kelancaran usaha yang digeluti oleh masyarakat Parengan. Karena tanpa modal yang cukup, usaha tersebut tidak akan pernah bisa berjalan lancar. Juga perlu diperhatikan bagi pengusaha bahwa, jaringan atau *link* harus lebih luas dan pengusaha harus mengetahui keadaan pasar setiap waktu karena hal tersebut bisa berubah sesuai zaman.

Dalam kehidupan bermasyarakat akan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang tidak disadari. Karena itu semua merupakan proses yang berkelanjutan dan terus menerus mengalami pembaharuan, berkembang dan berubah. Seperti Desa Parengan yang terus menerus mengalami pembaharuan dan perubahan dalam hal kerajinan. Awalnya masyarakat banyak yang menekuni kerajinan mebel,

produksi makanan camilan, akan tetapi dengan berkembang dan berubahnya waktu kemudian masyarakat Parengan banyak yang menekuni kerajinan kain tenun ikat tanpa meninggalkan kerajinan-kerajinan sebelumnya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Zubaedi bahwa, pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dan aksi sosial yang pada umumnya melibatkan warga masyarakat sebagai organisator secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, menentukan kebutuhan dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat. Masyarakat Parengan merupakan pelaku utama dalam mengatasi masalah kemiskinan dengan melalui proses dan aksi sosial yang terus mengalami perubahan, mereka menggunakan ketrampilan yang mereka miliki dengan berbagai kreatifitas kerajinan sehingga secara swadaya mampu mencukupi kebutuhannya.

Banyak dari masyarakat Parengan yang menekuni kerajinan kain tenun ikat, mayoritas pengrajinnya laki-laki dan tidak banyak juga dari perempuan, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas. Motif yang dijual juga bermacam-macam dan beragam. Mereka memasarkan ke Surabaya, Jakarta, Bandung dan Timur Tengah.

Pemberdayaan masyarakat yang terjadi merupakan usaha bersama yang mereka bina dengan segala keteguhan hati sebagai warga desa yang memepunyai rasa senasib sepenanggungan, karena pada dasarnya manusia itu bersaudara. Selain itu perintah agama untuk saling membantu sesama dalam hal kebaikan akan dapat menuju pada perubahan kehidupan yang lebih baik. Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dari keduanya hanyalah pada tingkat ketaqwaan saja. Dengan demikian, tujuan untuk meningkatkan kemampuan

mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga untuk menuju kesejahteraan. Masyarakat Parengan telah mampu menunjukkan perubahan dengan kemampuan berbagai kreatifitas yang mereka miliki.

Motivasi yang dimiliki seakan menjadikan segala kemudahan bagi yang menjalani. Karena dengan adanya motivasi merupakan sebagai pondasi awal dalam bertindak, sehingga untuk melanjutkannya hanya dibutuhkan sebuah kemauan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mencapai segala yang diinginkan.

2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan proses pemberdayaan masyarakat, karena hal tersebut tidakakan selalu bisa berjalan lancar. Untuk itu peneliti merumuskan tentang factor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam lapangan selama penelitian berlangsung, antara lain:

- a. Faktor Pendukung

- 1) Tenun ikat di Desa Parengan merupakan sentra industri dan dijadikan sebagai tempat untuk mencari nafkah dengan menjadi karyawan sehingga hasilnya dapat menopang ekonomi masyarakat setempat.
- 2) Pengusaha kain tenun ikat sudah mempunyai link atau jaringan untuk memperluas hasil pemasaran kain tenun ikat tersebut.
- 3) Dan kain tenun ikat Parengan ini juga pernah mengikuti pameran di Gedung Showroom produk Lamongan di Jalan Panglima Sudirman Kota Lamongan dan produk yang paling mengundang daya tarik pengunjung

